



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Afkaaruna Islamic School

Social Interaction Of Santri In Afkaaruna Islamic School

Shaquilla Arimbi Puteri¹, Hiveva Intan Ramadhani², Dian Fajarwati Susilaningrum³

¹ Afkaaruna Islamic School, shaquilla.puteri@gmail.com

² Afkaaruna Islamic School, email.hiveva@gmail.com

³ Afkaaruna Islamic School, dianfajarwatisusilaningrum@gmail.com

*Corresponding Author: E-mail: dianfajarwatisusilaningrum@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 18 Jan, 2026

Revised: 08 Feb, 2026

Accepted: 23 Feb, 2026

Kata Kunci:

Interaksi Sosial;
Pondok Pesantren;
Santri;
Masyarakat;
Komunikasi.

Keywords:

Social Interaction;
Islamic Boarding School;
Santri;
Community;
Communication.

DOI: 10.56338/jks.v9i2.10397

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan interaksi sosial santri Pondok Pesantren Afkaaruna Islamic School pada periode 2020-2024, mencakup interaksi antar santri, guru, pengurus pondok, dan juga warga sekitar pondok. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial di Pondok Pesantren Afkaaruna berjalan dengan baik dan harmonis, meski sempat mengalami hambatan di awal pendirian akibat pandemi Covid-19. Pola interaksi yang teridentifikasi mencakup tiga bentuk utama: 1) interaksi sesama santri, yang terjalin melalui kegiatan sehari-hari dan kegiatan pembelajaran; 2) interaksi santri dengan guru dan pengurus pondok, didasarkan pada komunikasi intensif yang berlandaskan etika keislaman dan penggunaan bahasa Inggris sebagai medium komunikasi. Interaksi ini diperkuat dengan adanya sesi diskusi informal dengan pengurus pondok dalam kegiatan *Musyrifah time*; 3) interaksi santri dengan masyarakat lokal menunjukkan pola kolaboratif-partisipatif melalui kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan (TPA, silaturahmi, dan takziah), meskipun tidak sepenuhnya bebas dari potensi konflik yang diselesaikan secara dialogis. Secara umum, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Pondok Pesantren Afkaaruna berhasil membangun ekosistem sosial yang inklusif dan adaptif, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pendidikan global, dan kearifan lokal dalam proses pembentukan karakter santri.

ABSTRACT

This study aims to explain the social interactions of santri in Pondok Pesantren Afkaaruna Islamic School, including interactions among santri, teachers, administrators, and the local community. This research employs a descriptive, qualitative approach with a historical method, consisting of four stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results indicate that social interactions in Pondok Pesantren Afkaaruna are positive and harmonious, despite initial challenges posed by the COVID-19 pandemic. The

identified patterns of interaction include three main forms: 1) Interactions among santri, which are established through daily activities and learning processes; 2) Interactions between santri and teachers/caretakers, which are based on intensive communication grounded in Islamic ethics and the use of English as a medium. This interaction is strengthened by informal discussion sessions with administrators during Musyirifah time; 3) Interactions between santri and the local community, which show a collaborative-participatory pattern through religious and social community activities (such as TPA, silaturahmi, and takziah), although they are not entirely free from potential conflicts that are resolved through dialogue. Overall, the findings indicate that Pondok Pesantren Afkaaruna has successfully built an inclusive and adaptive social ecosystem, integrating Islamic values, global education, and local wisdom in the character-building process of its santri.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren diyakini telah mulai didirikan sejak abad ke-14 oleh Sunan Ampel. Sejak saat itu, pondok pesantren terus berkembang hingga saat ini. Tidak salah jika pendidikan pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Adanya integrasi antara ilmu pengetahuan dengan adab, etika, dan juga ilmu agama membuat pendidikan pesantren memiliki ciri khas nya sendiri dibandingkan dengan pendidikan sekolah umum lainnya. Pendidikan agama dapat dijadikan sebagai fondasi pengetahuan bagi generasi muda saat ini untuk menghadapi kehidupan selanjutnya dengan baik.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang sangat memfokuskan pendidikannya pada ilmu agama. Pondok pesantren juga lembaga yang erat kaitannya terhadap masyarakat. Perkembangan pondok pesantren terus melesat semakin baik di antara hiruk pikuk perubahan zaman saat ini dengan tetap memegang teguh prinsip ilmu agama Islam. Pendidikan pondok pesantren tidak hanya sekedar untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada para murid yang ada, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat dan juga memberikan moral-moral kehidupan dari semua pengalaman yang telah mereka lalui.

Berdasarkan data Kemenag pada tahun 2021 terdapat 93.247 pondok pesantren yang tersebar luas di Indonesia. Provinsi Yogyakarta memiliki 337 pondok pesantren tradisional dan modern. Pada umumnya, pondok pesantren menerapkan kurikulum yang sama dengan kurikulum sekolah lain dengan tetap menggunakan basis pendidikan keagamaan islam. Di Kabupaten Sleman terdapat salah satu pondok pesantren modern dengan menggunakan kurikulum *Cambridge* dan juga Salaf, yaitu Pondok Pesantren Afkaaruna. Interaksi pada pondok pesantren tersebut sangat dekat dengan masyarakat karena kondisi geografis yang terletak di area pemukiman warga. Beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren tersebut melibatkan partisipasi warga, seperti kegiatan majelis rutin, haul dan harlah pondok, hingga sebagai penyedia kebutuhan pondok.

Dalam penelitian Fauziah, dkk (2022) dalam Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Muhammadiyah Alabio terjadi tiga pola interaksi sosial, antara lain: (1) Interaksi sosial sesama santri; (2) Interaksi sosial antara santri dengan ustadz/ah; (3) Interaksi sosial antara santri dengan masyarakat. Melalui dukungan masyarakat, proses pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Muhammadiyah Alabio menjadi lebih hidup dengan mengerahkan segenap elemen dalam pondok terutama santri untuk terjun langsung ke masyarakat melalui dakwah agar santri memiliki mental berdakwah yang terlatih. Pondok pesantren tersebut sangat terbuka dengan masyarakat sekitar dan telah terbukti ketika pondok pesantren menganggap masyarakat sebagai rekan atau partner yang saling melengkapi untuk bekerja sama untuk membangun generasi muda yang Islami. Menurut Alfi, dkk (2023) interaksi sosial dalam Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi berjalan lancar dengan adanya interaksi antara sesama santri, interaksi santri dengan kyai, dan juga interaksi santri antara masyarakat.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, interaksi sosial yang terjadi pada pondok pesantren tidak hanya terjadi pada lingkup internal melainkan juga pada lingkup eksternal. Sehingga dalam penelitian ini penulis akan melakukan analisis terhadap interaksi sosial santri Pondok Pesantren Afkaaruna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik merupakan tahap mengumpulkan sumber-sumber yang akan diteliti. Dalam tahapan ini, akan dilakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan dengan sejarah kehidupan sosial pondok. Tahap kritik merupakan tahap penyelidikan hingga menemukan fakta dari sumber yang didapat. Pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari santri akan dilakukan pada tahapan ini.

Tahap interpretasi adalah tahapan menghubungkan data lapangan yang didapat dengan fakta yang ada yang kemudian dilakukan proses berpikir kritis terhadap temuan yang diperoleh. Terakhir, tahap historiografi yang merupakan tahap penulisan sumber data yang telah diperoleh menjadi tulisan sejarah yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah diuji kebenarannya.

HASIL

3.1. Interaksi Sosial Antar Sesama Santri

Pada masa pandemi Covid-19, interaksi antar santri sangat terbatas dikarenakan kegiatan pesantren tidak berjalan normal dan santri belajar dari rumah menggunakan zoom. Kondisi ini mengakibatkan banyak santri kurang percaya diri dan kesulitan bersosialisasi.

Pada Bulan Agustus 2020, santri kembali ke pondok dan menjalani karantina selama dua pekan. Pada awalnya mereka merasa kaget, canggung, rindu rumah, dan harus beradaptasi dengan banyak hal baru. Namun, melalui berbagai kegiatan seperti ta'lim, outing, dan peringatan hari kemerdekaan, interaksi antar santri mulai tumbuh dan menjadi lebih baik.

3.2. Interaksi Sosial Antara Santri dengan Guru di Madrasah dan Pengurus Pondok

Pondok pesantren afkaaruna merupakan pondok modern salaf dengan asrama sehingga seluruh kegiatan terjadi di madrasah dan pondok selama 24 jam. Dalam waktu 24 jam tentunya interaksi sosial sering terjadi diantara keduanya. Hal yang terpenting dalam interaksi sosial adalah komunikasi. Komunikasi terjadi antar santri maupun antara santri dengan pengurus. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di pondok maupun di marasah.

Interaksi paling sering terjadi antara santri dengan musyrif/-ah, karena : santri memiliki lebih banyak waktu di pondok, setiap kamar memiliki musyrif/ah, terdapat kegiatan musyrif/ah time setiap malam untuk memfasilitasi sharing santri dengan musyrif/-ah dan membangun kedekatan diantara keduanya. Beberapa musyrif/-ah juga menjadi guru di pondok pesantren.

Interaksi antara santri dengan guru di madrasah terjadi saat pembelajaran dimulai dari pukul 07.00-15.30 WIB setiap hari senin sampai dengan sabtu. Komunikasi menggunakan Bahasa Inggris, menjunjung etika seperti salam, sapa, sopan santun.

Terdapat Batasan interaksi antar santri dengan guru lawan jenis yaitu tidak boleh ada kontak fisik. Jarak untuk berinteraksi antar santri dan guru lawan jenis saat berkomunikasi adalah ± 1 meter untuk menjaga adab dan menghindari prasangka.

3.3. Interaksi Sosial Antara Santri dengan Masyarakat

Pondok pesantren afkaaruna bersikap terbuka dan berupaya membangun hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar. Interaksi sosial santri pada umumnya baik, terlihat dari keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Pesantren membiasakan santri untuk menunjukkan sopan santun, seperti menyapa dan tersenyum kepada masyarakat sekitar. Masih ditemukan beberapa perilaku santri yang mencerminkan kurangnya kesadaran sosial, terutama terkait lingkungan dan aktivitas ekonomi masyarakat. Tanggapan masyarakat juga tidak selalu positif, sehingga kadang menimbulkan gesekan sosial. Setiap konflik diselesaikan melalui dialog dan musyawarah dengan pihak pesantren dan masyarakat. Terdapat komitmen bersama untuk menjaga hubungan yang damai dan saling mendukung dalam jangka panjang.

DISKUSI

Pondok Pesantren Afkaaruna didirikan pada tahun 2020, dua tahun lebih awal berdasarkan rencana asli yang telah ditetapkan. Pada tahun 2020 Afkaaruna belum meluluskan santri-santri yang berada di jenjang MI. Waktu pendirian pondok yang lebih cepat didorong oleh beberapa faktor. Salah satunya Motivasi pendirian pondok ini sebagian berasal dari keinginan Kyai Ulun dan Bapak Tosik Abdul Gofur untuk memfasilitasi pendidikan putranya di Pondok Pesantren Afkaaruna setelah tamat dari sekolah sebelumnya. Pengurusan izin pada kemenag dilakukan pada akhir tahun 2019 dengan beberapa kendala yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 saat itu. Para pendiri Pondok Pesantren Afkaaruna ini antara lainnya adalah: Kyai Samsul Ma'arif Mujiharto, Kyai Ulun Nuha, dan Bapak Tosik Abdul Gofur. Selain itu, Para pembina yayasan Pondok Pesantren Afkaaruna antara lainnya adalah : Mbah Sudiman, Nyai Suci Hanifah, dan Bapak Muhammad Yasfi Kandias.

Nama Afkaaruna diambil dari kata Bahasa Arab yaitu *Afkaar* yang berarti pemikir, dan *Na* diambil dari dhlomir Bahasa Arab yang berarti kita. Nama ini terinspirasi dari "Roushon Fikr". Dari kata Bahasa Arab *fikr* dijamakkan menjadi Afkaaruna. Tujuan didirikannya Pondok Pesantren ini adalah untuk menyiapkan santri menjadi *insan al-kamil* yang berakar secara lokal dan menjadi warga negara global dengan menggunakan Bahasa Inggris Cambridge. *Insan al-kamil* adalah kalimat dari Bahasa Arab, memiliki arti manusia yang memiliki pemikiran, fisik, dan hati yang kuat. Nilai-nilai utama yang menjadi pilar didirikannya Pondok Pesantren Afkaaruna adalah Agama Islam yang menjadi nilai inti, kesadaran internasional, dan nilai-nilai lokal.

Pondok pesantren ini selalu mengajarkan santrinya tentang perbedaan dinamika dalam lingkungan Pondok Pesantren Afkaaruna yang tidak terlepas dari adanya interaksi sosial dalam pondok itu sendiri dan dengan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, interaksi sosial yang terjalin dalam kehidupan sosial di Pondok Pesantren Afkaaruna dapat dikelompokkan sebagai berikut:

4.1. Interaksi Sosial Antar Sesama Santri

Pondok Pesantren Afkaaruna didirikan pada tahun 2020 dan hingga saat ini memiliki lebih dari 100 santri yang bermukim untuk tingkat MTs dan MA. Kisaran usia santri yang bermukim adalah antara 12 sampai dengan 18 tahun. Dalam kurun waktu tersebut, pola interaksi sosial antar santri di Pondok Pesantren Afkaaruna mengalami perubahan. Baik itu dari segi penyesuaian diri atau adaptasi di lingkungan pondok maupun dari segi pembelajarannya. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara terhadap beberapa santri yang merupakan angkatan pertama dan sampai saat ini masih bermukim di pondok. Tahun pertama Pondok Pesantren Afkaaruna dibawah oleh koordinator pondok yang disebut lurah. Pada tahun 2020 hingga 2021, posisi lurah diamanahkan kepada Bapak Muhammad Yasfi Kandias.

Interaksi antar santri dalam periode tersebut masih sangat terbatas karena beberapa faktor. Peristiwa pandemik Covid-19 menjadi salah satu faktor keterbatasan interaksi antar santri pada masa tersebut. Saat itu aktivitas Pondok Pesantren tidak berjalan sebagaimana mestinya. Santri

melakukan aktivitas belajar dari rumah via Zoom Meeting. Tidak dapat dipungkiri bahwa peristiwa pandemik Covid-19 mempengaruhi sikap dan perilaku santri pada saat itu. Santri menjadi kurang percaya diri serta sulit bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Nazhifatin & Soleh (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring mengurangi kehadiran fisik santri di pesantren, sehingga interaksi antar santri menjadi terbatas dan banyak santri mengalami stres karena pembelajaran online. Kondisi ini menyebabkan beberapa santri kurang percaya diri saat harus bersosialisasi kembali setelah lockdown.

Mulai bulan Agustus 2020, santri mulai beraktivitas di pondok dengan menjalani masa karantina selama dua minggu. Interaksi antar santri dapat terlihat dari beberapa aktivitas di pondok, seperti saat ta'lim, outing, dan kegiatan memperingati hari kemerdekaan. Tentu mereka merasa kaget dan canggung di awal masa kegiatan pondok. Mereka perlu beradaptasi dengan banyak hal baru yang akan dibiasakan. Beradaptasi dengan hal-hal baru di luar zona nyaman mereka tidaklah mudah. Tidak jarang mereka merasa rindu akan orang tua di rumah dan lelah dengan semua kegiatan pondok. Tetapi hal tersebut justru menumbuhkan interaksi yang lebih baik antar sesama santri.

Menurut Sahlan (2021), dalam kehidupan pesantren, santri sering berinteraksi melalui kegiatan sehari-hari seperti bersalaman, diskusi, dan belajar bersama. Hal ini juga tampak di Pondok Pesantren Afkaaruna, di mana santri dari berbagai latar belakang dapat saling mengenal dan menyesuaikan diri lewat kegiatan bersama. Di pesantren, santri lebih fleksibel dalam berhubungan dengan teman sebayanya yang keduanya menghabiskan waktu lama di pesantren (Alfi et al., 2023). Hubungan antar siswa berjalan harmonis dan kompetitif Menurut Fauziyah et al., (2022), santri cenderung lebih mudah berinteraksi dalam kegiatan sosial dan edukatif, khususnya dengan teman sebaya yang memiliki minat serupa.

4.2. Interaksi Sosial Antara Santri dengan Guru di Madrasah dan Pengurus Pondok

Pondok Pesantren Afkaaruna merupakan suatu lembaga berasrama yang mendidik dan menemani aktivitas santri selama 24 jam dimana hal itu menyebabkan para santri tidak lepas dari komunikasi antar santri ataupun antar pengurus di pondok. Komunikasi adalah hal yang paling mendasar dalam hidup kita. Menurut Nurhadi (2017), dalam komunikasi ada dikenal dengan istilah interest atau kesamaan kepentingan, yang pada hakikatnya komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Dengan berkomunikasi, kita dapat menjalin hubungan dengan orang lain di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, Interaksi sosial di Pondok Pesantren Afkaaruna lebih dominan menggunakan Bahasa Inggris karena hal tersebut menjadi suatu pembiasaan. Afkaaruna adalah sekolah yang menggabungkan kurikulum nasional dengan standar internasional sambil tetap berakar pada nilai-nilai lokal dan islam. Interaksi sosial di Pondok Pesantren Afkaaruna terjadi paling sering antara santri dan pengurus pondok. Hal itu terjadi karena santri menghabiskan waktu lebih lama di pondok daripada di madrasah sehingga santri lebih banyak didampingi oleh pengurus pondok. Di Pondok Pesantren Afkaaruna, pengurus pondok disebut sebagai Musyrif/ah. Musyrifah memiliki arti "orang yang dimuliakan", diambil dari kata bahasa arab *syarafah* yang memiliki arti mulia. Setiap kamar santri memiliki Musyrif/ah nya masing-masing. Interaksi sosial antara santri dengan Musyrif/ah menjadi interaksi yang paling sering terjadi di Pondok Pesantren Afkaaruna karena pada malam hari para santri memiliki waktu yang disebut dengan Musyrif/ah time dimana para santri akan mengobrol santai dengan musyrif/ah nya di kamar untuk menjalin hubungan yang lebih baik dan sehat. Beberapa Musyrif/ah juga menjadi guru untuk aktivitas pembelajaran di pondok sehingga interaksi antara santri dan pengurus pondok juga dapat terlihat pada saat kegiatan pembelajaran di pondok.

Selain interaksi antara santri dengan pengurus pondok, terdapat interaksi sosial antara santri dengan guru di madrasah pada saat pembelajaran di madrasah setiap harinya. Madrasah Afkaaruna juga membiasakan para santri dan guru untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi, sama halnya seperti di pondok. Hubungan antara santri dan guru senantiasa dijaga dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan norma yang berlaku, antara lain melalui kebiasaan mengucapkan salam lalu bersalaman saat bertemu. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauziyah, et al., (2022) yang menyatakan bahwa Hubungan antara santri dan guru senantiasa dijaga dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan norma yang berlaku, antara lain melalui kebiasaan menyapa dan bersalaman saat bertemu. Namun, beberapa interaksi memiliki batasan-batasan tertentu, seperti interaksi antara santri dengan guru lawan jenisnya dimana tidak diperbolehkan adanya kontak fisik dan diberi jarak sekitar 1 meter untuk saling berkomunikasi untuk menghindari adanya prasangka yang buruk dari orang lain.

4.3. Interaksi Sosial Antara Santri dengan Masyarakat

Menurut Alfi et al., (2023), Pesantren merupakan salah satu kelompok masyarakat yang dijadikan sebagai lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat. Bagi Pondok Pesantren Afkaaruna yang berlokasi di dalam kampung dan berbaur dengan masyarakat, melakukan interaksi dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting. Pondok Pesantren Afkaaruna sangat terbuka untuk masyarakat, dapat ditunjukkan saat Afkaaruna merangkul masyarakat sebagai rekan yang saling membantu. Dengan dukungan dan juga pandangan positif masyarakat sekitar terhadap Afkaaruna, proses perkembangan pondok pesantren menjadi lebih baik dengan lingkungan sekitar yang tentram.

Meskipun akses lingkungan santri terbatas di pondok pesantren, Interaksi sosial antara santri dengan masyarakat selama ini berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan terlibatnya santri pada beberapa kegiatan di masyarakat, seperti pada kegiatan mengajar TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) di bulan Ramadhan. Para santri bersilaturahmi ke rumah warga-warga di desa setelah Idul Fitri untuk menumbuhkan hubungan yang baik dengan warga sekitar. Ketika ada warga sekitar yang meninggal, santri Afkaaruna ikut menshalati dan mendoakan jenazah bersama. Afkaaruna juga menumbuhkan kebiasaan baik pada santri untuk selalu menyapa dan memberi senyuman pada warga yang ditemui untuk memberi kesan yang baik pada masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dusun (Pak Dukuh), ditemukan bahwa meskipun Pondok Pesantren Afkaaruna sudah berusaha menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, namun tidak semua upaya tersebut selalu mendapatkan respon yang sepenuhnya positif. Hal ini disebabkan oleh beberapa peristiwa dimana santri menunjukkan kurangnya kesadaran sosial terhadap lingkungan sekitar. Kurangnya kesadaran ini terlihat dari tindakan-tindakan yang berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat lokal, khususnya warga yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Misalnya, perilaku yang kurang memperhatikan kelestarian lingkungan atau kurang menghargai kegiatan ekonomi masyarakat sekitar dapat menimbulkan ketegangan dan konflik sosial.

Fenomena ini menjadi perhatian penting karena menunjukkan adanya gap antara nilai-nilai pendidikan yang diberikan di pesantren dengan praktik nyata dalam kehidupan sosial sehari-hari santri di lingkungan masyarakat. Namun demikian, setiap kali terjadi konflik atau ketidakharmonisan, pihak pesantren dengan masyarakat selalu berupaya menyelesaikannya melalui pendekatan dialogis dan musyawarah. Mekanisme penyelesaian konflik tersebut dilakukan dengan cara yang konstruktif dan terbuka, yang bertujuan tidak hanya untuk menyelesaikan permasalahan sesaat tetapi juga untuk membangun kembali kepercayaan dan memperkuat ikatan sosial antara santri dan warga sekitar.

Pendekatan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga stabilitas sosial dan kerukunan dalam lingkungan pesantren yang berbaur dengan komunitas lokal. Dengan demikian,

meskipun terdapat tantangan dan hambatan dalam membangun interaksi sosial yang ideal, Pondok Pesantren Afkaaruna dan masyarakat sekitar terus berkomitmen untuk menjaga hubungan yang damai dan saling mendukung dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial di lingkungan Pondok Pesantren Afkaaruna yang terletak di Desa Harjobinangun berlangsung secara berkala dan tetap menunjukkan hubungan yang baik serta harmonis antar elemennya. Pola interaksi sosial santri yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Afkaaruna dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: Interaksi sosial antara sesama santri, Interaksi Sosial Antara Santri dengan Guru di Madrasah dan Pengurus Pondok, dan Interaksi Sosial Antara Santri dengan Masyarakat.

Pondok pesantren Afkaaruna membangun interaksi sosial antar sesama dengan baik, terutama dengan masyarakat. Pondok Pesantren Afkaaruna menunjukkan keterbukaannya terhadap masyarakat dengan menjalin hubungan yang harmonis, memandang masyarakat sebagai rekan dan partner dalam upaya membentuk generasi muda islam yang berakhlak mulia. Meski terdapat tantangan, seperti kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan praktik nyata santri di masyarakat, pesantren berupaya menjaga harmoni melalui pendekatan dialogis dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Dengan adanya dukungan masyarakat, proses pendidikan di Pondok Pesantren Afkaaruna terasa lebih dinamis dengan adanya keterlibatan seluruh elemen pondok secara langsung di masyarakat.

Dari perspektif sosiologi, penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan jaringan sosial yang menghubungkan santri, pengajar, dan masyarakat. Interaksi yang terjalin mencerminkan proses adaptasi, konflik, dan resolusi yang khas dalam lingkungan komunitas religius. Temuan ini memperkuat teori bahwa lembaga keagamaan seperti pesantren berperan sebagai agen sosialisasi sekaligus mediator antara nilai tradisional dan modern dalam masyarakat yang terus berubah..

REKOMENDASI

1. Penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan mix method / metode campuran untuk mendapatkan data yang lebih kuat, misalnya observasi, wawancara mendalam, dan kuesioner.
2. Melakukan observasi lanjutan pasca pandemi untuk melihat stabilitas pola interaksi sosial.
3. Meningkatkan program penguatan soft skills santri, seperti kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi.
4. Memperkuat peran musyrif/-ah dalam pendampingan sosial dan emosional santri.
5. Mengadakan forum rutin antara pesantren dan masyarakat guna mencegah kesalahpahaman dan menjaga hubungan yang harmonis.
6. Menyusun aturan interaksi santri dengan masyarakat yang lebih jelas terutama untuk kegiatan di luar pondok pesantren.
7. Memberi pelatihan komunikasi lintas usia dan profesi bagi santri untuk meningkatkan sensitivitas sosial.

KETERBATASAN

1. Data masih berdasarkan pengamatan deskriptif belum menggunakan instrumen kuantitatif sehingga belum mengukur tingkat interaksi secara terstruktur.
2. Periode observasi terbatas, terutama pada masa transisi pascapandemi, sehingga belum menggambarkan kondisi jangka panjang.
3. Tempat penelitian berfokus pada satu pesantren, sehingga untuk temuan tidak bisa digeneralisasikan untuk pesantren lain dengan sistem berbeda.

4. Untuk subjek penelitian belum seluruh santri, guru, dan masyarakat sekitar yang diwawancarai, sehingga kemungkinan masih ada beberapa perspektif yang belum ditemukan.
5. Interaksi dengan masyarakat diawasi secara umum, tidak terlalu mendalami tentang faktor-faktor gesekan sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, M., Rahayu, D. W., & Kurniawan, M. H. (2023). Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 44–59. <https://doi.org/10.xxxxxx/jpi.v11i1.44>
- Fauziyah, N., Susanto, H., Rochgiyanti, I., & Syaharuddin. (2022). Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio tahun 1997–2020. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1), 28–40. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pihe/article/view/13950>
- Nazhifatin, S., & Soleh, H. (2021). Analisis Dampak COVID-19 Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Online. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 311–321. <https://doi.org/10.xxxxxx/pensa.v3i2.311>
- Nurhadi. (2017). *Komunikasi interpersonal dalam pendidikan*. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Sahlan, M. (2021). Pembentukan Karakter Santri Melalui Interaksi Sosial di Pondok Pesantren. *Al-Mujtama: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 75–84. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/almujtama/article/view/126>
- Wattini, Mudana I. W., & Margi I. K. (2019). Pola Interaksi Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Di Perumahan Jalak Putih Singaraja Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi. *e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(2), 174–176.
- Salamah U., Purwanto B. (2020). Peran Musyrif Terhadap Kualitas Pendidikan Santri. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman*, 3(1), 3–6.
- Salamah U., Hidayatulloh A. (2019). Pola Interaksi Ustadz dan Santri Dalam Pembelajaran (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Blitar). *J-PIPS : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 51–57.
- Alfi C., Prastowo A. Y., Fatih M. (2023). Kajian Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi sebagai Sarana Penguatan Karakter. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8 (1), 93–95.
- Rahmawati, Sri Rizki (2024) *KOMUNIKASI EMPATIK MUSYRIF KEPADA SANTRI DALAM PENANAMAN NILAI KARAKTER (Studi pada Asrama Putra Tsanawiyah Pondok Pesantren Qodratullah Kabupaten Banyuasin)*. Undergraduate Thesis thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.